

*Konsep Allah
(Realitas Ultimat)
dalam Agama-agama*

Kompetensi

Pada Topik ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami signifikansi konsep Allah dalam setiap agama
2. Memahami berbagai cara termasuk argumen-argumen, metode dan sifat-sifat yang menegaskan konsep Allah (*realitas ultimat*)
3. Merumuskan dan menegaskan sikap dan respons yang sepadan terhadap konsep Allah

Pengantar:

- ❑ Pengetahuan epistemologis tentang ALLAH merupakan kata kunci yang sangat penting.
- ❑ Hampir semua agama memberikan deskripsi awal tentang “allah” sebagai *starting point*.
- ❑ Proses ini dipandang sebagai yang paling logis dan runtut.
- ❑ Demikianlah EKSISTENSI (keberadaan) ALLAH menjadi tuntutan pencarian epistemologis

Pengantar:

- ❑ EKSISTENSI dan PEMBUKTIAN EKSISTENSI
- ❑ Problematika filosofis:
 - a. Mungkinkah *the thing-in-itself* (noumena)
 - b. Ataukah *the thing-to-me* (phenomena)
- ❑ Sekali lagi ini problem epistemologis, yaitu bagaimana caranya, proses, hakekat dst, tentang Allah tsb.
- ❑ Pertimbangan : *faith seeking understanding* vs iman yang melompat dalam gelap
- ❑ Apakah yang kita perlukan/butuhkan??

Perkembangan Studi Allah (History)

- ❑ Lalu lintas studi tentang Allah memiliki perjalanan yang cukup panjang di setiap agama-agama.
- ❑ Masing-masing memiliki pertanggungjawabannya sendiri-sendiri yang kita kategorikan sebagai agama langit/wahyu dan agama bumi (natural)
- ❑ Pengaruh pemikiran **Rene Descartes** (1596-1650), **COGITO ERGO SUM** sebagai keraguan radikal menegaskan peran akal budi manusia yang sangat signifikan

Perkembangan Studi Allah (History)

- ❑ Pikiran-pikiran ini kemudian semakin berkembang dalam **Immanuel Kant**
- ❑ Perkembangan berikut yang kita lihat menonjol **dalam Frederick Schleiermacher** dengan konsep *feeling absolute dependence*

PROBLEMATIKA ATRIBUT

- Tentang lukisan KESEMPURNAAN Allah
- Siapapun yang ingin berbicara tentang kesempurnaan Allah, maka harus mampu mengidentifikasi dan mengorelaksikannya secara bermakna
- Istilah ini hanya dipakai untuk menunjuk kepada Allah
- Menunjuk kepada kesempurnaan-kesempurnaan atau tentang kebaikan-kebaikan Allah yang secara maksimal dapat dipahami oleh manusia dan pengalamannya

Metode–Metode Penetapan Atribut

- 1) **Via negasi: bahwa seluruh keterbatasan tidak dapat diidentifikasi kepada Allah**
- 2) **Via eminentiae: pengagungan Allah. Dunia ciptaan yang indah ini, sebagai lukisan tentang esensi Allah**
- 3) **Via Causalitas: *supreme source and author***
- 4) **Via bawaan lahir manusia, yang tidak harus melalui pengalaman atau relasi kognitif**
- 5) **Via dialektikal: divine-human encounter**
- 6) **Via a priori dan a posteriori**
- 7) **Via pragmatisme**
- 8) **Via wahyu**
- 9) **Dll.**

Klasifikasi atribut-atribut Allah

1. Atribut-atribut natural dan normal. Sifat-sifat Natural: yaitu kaitan dengan self-existence, berupa kesederhanaan, ketidakterbatasan merupakan natur konsitusional-Nya. Sementara sifat-sifat moral-Nya: kebaikan, belaskasihan, keadilan, kesucian dsb, mengkualifikasikan Allah sebagai Pribadi yang bermoral
2. Atribut-atribut relatif dan absolut
3. Atribut-atribut yang tidak ada pada makhluk ciptaan (*incommunicable*) dan yang ada pada makhluk ciptaan (*communicable*)

Atribut-atribut yang tidak dapat dikomunikasikan

1. Independensi
2. Immutabilitas
3. Infinitas
4. Kesatuan (Unitas)
5. Semplicitas

1) Allah sebagai yang idependen

- Aseitas vs Independen
- Bebas dari syarat
- Merupakan pra-syarat dari seluruh eksistensinya
- Bebas pada diri-Nya, tidak perlu bergantung kepada yang tak sempurna dan terbatas
- Bebas dari segala keberadaan fenomenal, baik materi maupun roh

- Konsep *causa sui* (penyebab bagi diri-Nya sendiri) ??
- Dia adalah Allah yang *indenpendentia* sekaligus *aseitas*
- Dia adalah Allah yang tidak terikat pada apapun dalam kebaikan-kebaikan dan keputusan-keputusan-Nya.
- Tanpa awal – tanpa sebab

- Dia tidak bergantung pada apapun dan segala sesuatu ada hanya melalui dan di dalam Dia
- Dia adalah *summum* (tertinggi) dalam:
 - *Summum Bonum* (Kebajikan)
 - *Summum Verum* (Kebenaran)
 - *Summum Pulchrum* (Keindahan)

2) Ketidakterbatasan Allah

- Allah bebas dari semua pembatasan-pembatasan
 - Ia sama sekali tidak dibatasi oleh alam semesta, ruang, waktu atau apapun
1. **Kesempurnaan-Nya** yang mutlak
 2. **Kekekalan-Nya**: yaitu sebagai kesempurnaan Allah, yang olehnya Allah ditinggikan di atas semua batas-batas temporal dan semua sukseksi masa dan memiliki keseluruhan eksistensi-Nya dalam satu masa sekarang yang tidak terbagi.
 3. **Kebesaran-Nya**, yaitu kesempurnaan ilahi yang olehnya ia mengatasi semua pembatasan oleh ruang dan dengan demikian ia hadir dalam setiap titik dari ruang itu dengan keseluruhan keberadaannya. Kebesaran juga sebagai sisi transendensi Allah.

Infinitas atas waktu

- *Without beginning*
- *Uncreated*
- *Unbegotten*
- *Imperishable*
- *Immortal*
- *Everlasting*

Infinitas atas ruang

- *Tak terbatas*
- *Takterukur / tak terhingga*
- *Maha hadir*
- *Allah adalah Roh*
- *Merdeka dan bebas berdasarkan keabsolutan kehendakNya*

ॐ Allah dalam Hindu – 1, Lih. Keene, 14-17

- Sebagian besar umat Hindu percaya kepada Allah, atau sebaiknya kita menyebutnya sebagai “dewa-dewi”
- Brahman adalah Roh yang paling tinggi, diluar jangkauan dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Brahman dapat dijumpai di seluruh alam semesta
- Brahman diatas segala sesuatu, asal dari segala ciptaan
- Brahman hakikat dan sang sejati. Brahman adalah seluruh dunia yang berada dalam diri kita – namun Dia adalah juga dunia yang berada di dalam kita yang disebut Atman. Brahman dan atman adalah satu

ॐ Allah dalam Hindu - 2

- Brahman dapat menggunakan banyak wujud sehingga dapat terlihat. Bukan laki-laki/perempuan tetapi tetap dapat mewujud dalam banyak bentuk.
- Konsep ini terlihat lebih jauh dalam patung dewa-dewi, yang melukiskan keindahan dan kekuatan.
- Lebih jauh Hindu percaya bahwa Yang Mahakuasa menguasai dunia dengan tiga sifat (*trimurti*) yaity Brahma, Vishnu dan Shiva.

ॐ Allah dalam Hindu – 3, Coogan, 134-136

- *Hindu may acknowledge many deities, but consider only one supreme; or they may consider all gods and goddesses equal, but worship one who is favorite. However, most Hindus view all divinities to be manifestations of single godhead. For many to say that this God is male or female, one or many, is to limit it, to impose human ideas of gender and number on the divine.*
- *Many Hindus attribute divine status to natural features and phenomena, for example: the river Ganga, Kaveri, Yamuna and others are personified and worshipped as mother goddesses. Hindu also revere heavenly bodies and propitiate the Navagraha – nine planets.*



Allah dalam Buddha – 1, Keene, 66; Coogan, 176-177

- Umat Buddha percaya akan adanya realitas tertinggi.
- Tetapi umat Buddha tidak menyebutnya sebagai Allah
- Oleh *Malcolm D. Eckel*, dalam Coogan WR (ed.), menegaskan bahwa umat Buddha menerima ketuhanan dan roh-roh lokal dimana mereka berada.
- Lebih jauh oleh Eckel, umat Buddha dilindungi oleh *naga* yang dapat mengontrol hujan dan melindungi tradisi-tradisi.
- Yakshas sebagai *gods of wealth & good fortune* dan *Yakshis* sebagai *fertility goddesses*

☯️ Allah dalam Konghucu dan Tao, Esposito, 521-526

- ***Shang-di*** penguasa langit dianggap paling berkuasa
- Sebutan ***Shang*** juga digunakan untuk pengangkatan leluhur ke status tertinggi
- Pandangan dasar alam saling berhubungan satu dunia dihuni oleh roh-roh termasuk arwah para leluhur. Kekuatan gaib dihasilkan oleh doa-doa para shaman, pembaca orakel dan raja-raja titisan dewa.
- Para dewa ada pada hujan, gunung, sungai, bisnis, pertanian, militer dll.

Allah dalam Konghucu dan Tao, Esposito, 521-526

- Selanjutnya dalam **Tao**, dikembangkan melampaui relasi sosial yang harmonis, kepada kepercayaan “*menyelaraskan diri*” dengan alam dan dengan Tao.
- Tao adalah realitas sejati dan mistis sebagai jalan dari alam ini.
- Tao sejati tidak dapat didefinisikan dengan memadai, karena Tao melingkupi seluruh realitas.

⊗ Allah dalam Agama Yahudi, JES 911, 54-60

- *One God and Creator who is incorporeal and transcendent*
- Walaupun Allah transenden, tetapi Ia adalah Allah yang hadir dan peduli pada manusia. Lebih jauh mereka sebut juga sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub, demi menegaskan kehadiranNya dalam sejarah.
- Tidak ada yang dapat merepresentasikan Allah termasuk imam dan manusia lainnya. Dia adalah Yahweh yang memberikan perjanjianNya kepada umatNya dan memberikan Torah, sebagai standard tertinggi monoteisme.

⊛ Allah dalam Agama Yahudi, Coogan, 16-26

- Istilah *God, Torah* dan Israel sangat istimewa
- Allah adalah satu-satunya yang universal, kekal, pencipta dan berdaulat atas segalanya. Allah tersebut telah memasuki hubungan special dengan Israel yang ditegaskan dengan kovenan dan kewajiban mereka adalah menjadi "*light to the nations*".
- Relasi istimewa tersebut diekspresikan dengan *Shema prayer*, "Hear (*shema*) O Israel, YHWH is our God, YHWH alone atau YHWH is our God, YHWH is one"
- Sebutan YHWH sangat sacral, lalu diganti dengan Lord (*Adonai*)

☪ Allah dalam Agama Islam, Keene, 132-133, JESS, 74

- Allah is the Supreme Creator and Sustainer, all knowing and transcendent and yet the arbiter of good and evil, the final judge of humans.
- Shahadat: *Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*
- Alqur'an menyebutkan bahwa ada 99 nama yang indah , yang diucapkan berulang-ulang oleh umat Islam setiap harinya dengan tasbih
- Ungkapan-ungkapan **“Bismillah”** (dengan menyebut nama Allah) atau **“Insyallah”** (atas kehendak Allah)

✝ Allah dalam Agama Kristen, Keene, 88-89,

- Fokus kepada konsep *Mesias* “yang diurapi” yaitu tentang Kristus. Dimana konsep ini adalah pengharapan dan penantian Yudaisme, yang mana secara tegas mereka sangkali/tolak.
- Kristus dipandang sebagai Pribadi kedua, yang memiliki 2 natur yaitu “keillahian dan kemanusiaan”
- Sebagai Mesias, Yesus adalah pembebas dari dosa, sebagai Putra, Ia intim dengan Bapa dan sebagai putra manusia, Yesus mengidentifikasi diri dengan seluruh manusia.

- ?? Pertimbangkan peran Konsep Allah dalam mengonstruksi *worldview* berdasarkan agama atau agama-agama?



Referensi

Esposito, 341-346, 179-180, 521-526; Keene, 14-17, 44-45, 90-93; Smith, 37-70, - 300-304; 355-380; Louis Berkhof (*Systematic Theology-New Combined Edition*) p. 82-90; JES, *The Essence of World Religions*, 18-22, 54-59